

**TAMANSARI MONGSO RENDHENG
KARYA
HENDRO MARTONO DAN BAGHAWAN CIPTONING
KAJIAN KONSEP KOREOGRAFI LINGKUNGAN**



**TESIS
PENGAJIAN SENI**
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Seni Tari

Lilin Candrawati Sukmaningsih
NIM 197 K/ST-st/04

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**

**TAMANSARI MONGSO RENDHENG
KARYA
HENDRO MARTONO DAN BAGHAWAN CIPTONING
KAJIAN KONSEP KOREOGRAFI LINGKUNGAN**



**TESIS
PENGKAJIAN SENI**
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
dalam bidang Seni, Minat Utama Seni Tari

Lilin Candrawati Sukmaningsih
NIM 197 K/ST-st/04

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**

TESIS
PENGKAJIAN SENI

TAMANSARI MONGSO RENDHENG
KARYA
HENDRO MARTONO DAN BAGHAWAN CIPTONING
KAJIAN KONSEP KOREOGRAFI LINGKUNGAN

Oleh

Lilin Candrawati Sukmaningsih
NIM 197 K/ST-st/04

Telah dipertahankan pada tanggal 18 Juli 2006
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari


Profesor Dr Y. Sumandiyo Hadi
Pembimbing Utama


Drs Sumaryono, MA
Penguji *Cognate*


Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
Ketua

Tesis ini telah diuji dan diterima
sebagai salah satu dari persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, ...13.0.AUG.2006...

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



Drs M. Dwi Marianto, MFA, PhD
NIP. 131285252

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa tesis yang saya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun.

Tesis ini merupakan hasil pengkajian/penelitian yang didukung berbagai referensi, dan sepengetahuan saya belum pernah ditulis dan dipublikasikan kecuali yang secara tertulis diacu dan disebutkan dalam kepustakaan.

Saya bertanggungjawab atas keaslian tesis ini, dan bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.

Yogyakarta, 18 Juli 2006

Yang membuat pernyataan,

Lilin Candrawati Sukmaningsih
NIM 197 K/ST-st/04

**TAMANSARI MONGSO RENDHENG
OF HENDRO MARTONO AND BAGHAWAN CIPTONING
A CONCEPTUAL STUDY ON ENVIRONMENTAL
CHOREOGRAPHY**

Thesis

Graduate Program of Indonesia Arts Institute of Yogyakarta, 2006

By **Lilin Candrawati Sukmaningsih**

ABSTRACT

The research is aimed to determine, examine, and analyze an Architectural Choreography of Hendro Martono and Baghawan Ciptoning's *Tamansari Mongso Rendheng (TMR)* presented on 1 and 2 March 2003 in Tamansari Keraton Yogyakarta.

Conceptual Study on Choreography of TMR is a qualitative research conducted on November – June 2006. Data collecting techniques employed in the research were interview, observation, documentary study, and literature study. Interview was conducted by directly asking questions to choreographers, artists, educational workers watching *TMR*, and the society around *Tamansari*. Observation was conducted by directly observing the *TMR*. Documentary study was regularly conducted through video record of *TMR*. Literature Study was conducted by reading documents relating *TMR* and literature on choreography.

Results of the research show that: **First**, *TMR* choreography is an architectural choreography resulted by movement and sound exploration in a room of old building offering new discourse in efforts to fill and to bring to life ancient architecture through cultural behavior. Choreographic concept of *TMR* was conducted by observing *Tamansari* and its environment through choreography not only as entertainment, but also choreography as multifunction not only a dance performance but also a learning model for history, architecture, tourism, culture, sociology, and modern transformation. **Second**, the creation process of *TMR* included: experiencing, comprehending, imagining, implementing, and giving forms. *TMR* is divided into eight presentations of each repertoire as follow: 1) *Gapura Panggung*: photographs exhibition, 2) *Gedong Sekawan*: *keroncong* music, *Glass Srimpi*, *Flamenco*, *Waltz*, flash of past period, *Dagelan Parikeno*, 3) *Umbul Binangun*: *Srimpen Lelumban*, 4) *Pasarean Ledhoksari*: the servant's (*abdi*) activities in well, *Kamasutra*, and *Ngadi Sarira*, 5) *Gapura Agung*: *Isen-isene Jagad*, 6) *Kampung Taman*: real life of the society, 7) *Sumur Gumuling*: *Donga Joged*, and 8) *Urung-urung*: self-contemplation of the on lookers after enjoying *TMR*.

Keywords: Choreography, Architectural, *Tamansari* Environment, and *Mangsa Rendheng*

**TAMANSARI MONGSO RENDHENG
KARYA HENDRO MARTONO DAN BAGHAWAN CIPTONING
KAJIAN KONSEP KOREOGRAFI LINGKUNGAN**

Tesis

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2006

Oleh **Lilin Candrawati Sukmaningsih**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui, mengkaji, dan menganalisis Koreografi Arsitektural *Tamansari Mongso Rendheng (TMR)* karya Hendro Martono dan Baghawan Ciptoning yang dipergelarkan pada 1 dan 2 Maret 2003 di Tamansari Keraton Yogyakarta.

Kajian Konsep Koreografi *TMR* ini merupakan penelitian kualitatif yang dilaksanakan pada November - Juni 2006. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, studi dokumenter, dan studi pustaka. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung kepada koreografer, seniman, kalangan pendidik yang menonton *TMR*, dan masyarakat lingkungan Tamansari. Observasi dilakukan melalui pengamatan secara langsung atas *TMR*. Studi dokumenter dilakukan berulang-ulang melalui rekaman video *TMR*. Studi Pustaka dilakukan dengan membaca dokumen-dokumen yang berkaitan dengan *TMR* dan literatur tentang koreografi.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut. **Pertama**, koreografi *TMR* merupakan koreografi arsitektural sebagai hasil dari eksplorasi gerak dan suara pada ruang bangunan lama yang menawarkan wacana baru dalam upaya mengisi dan menghidupkan arsitektur kuna dengan perilaku budaya. Konsep koreografi *TMR* dilakukan dengan mengamati Tamansari dan lingkungannya melalui koreografi yang bukan hanya sebagai hiburan, melainkan koreografi yang bersifat multifungsi, yakni tidak hanya sebagai pertunjukan tari, tetapi juga sebagai model pembelajaran sejarah, arsitektur, pariwisata, budaya, sosiologi, dan transformasi kekinian. **Kedua**, proses penciptaan *TMR* meliputi tahap-tahap: merasakan, menghayati, mengkhayalkan, mengejawantahkan, dan memberikan bentuk. *TMR* terbagi atas delapan penyajian dengan repertoar masing-masing, yaitu 1) *Gapura Panggung*: pameran foto, 2) *Gedong Sekawan*: musik keroncong, *Srimpi* gelas, *Flamenco*, *Waltz*, lintasan masa lalu, dagelan *Parikeno*, 3) *Umbul Binangun*: *Srimpen Lelumban*, 4) *Pasarean Ledhoksari*: kegiatan para *abdi* di sumur, *Kamasutra*, dan *Ngadi Sarira*, 5) *Gapura Agung*: *Isen-isene Jagad*, 6) *Kampung Taman*: realita kehidupan masyarakat, 7) *Sumur Gumuling*: *Donga Joged*, dan 8) *Urung-urung*: kontemplasi diri penonton setelah menikmati *TMR*.

Kata-kata kunci: Koreografi, Arsitektural, Lingkungan Tamansari, dan *Mangsa Rendheng*

KATA PENGANTAR

Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan yang telah diberikan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan tesis sebagai tugas akhir dalam rangka memenuhi persyaratan mencapai magister dalam bidang seni pada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat diselesaikan atas bantuan dari berbagai pihak baik berupa pemikiran, saran maupun sarana. Oleh sebab itu perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat :

1. Profesor Dr Y. Sumandiyo Hadi, selaku Pembimbing Utama yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan keakraban, serta selalu memberikan pertimbangan dalam mencari solusi yang berkaitan dengan proses penulisan tesis. Banyak pikiran-pikiran konstruktif beliau yang telah diberikan kepada penulis sebagai pengembangan pikiran-pikiran dasar dari penulis.
2. Drs M. Dwi Mariantio MFA, PhD, selaku Direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang banyak memberikan fasilitas dan ilmu dengan pola pemikiran yang baru sebagai langkah dalam membuka cakrawala dalam berkesenian.
3. Drs Sumaryono MA, sebagai Penguji Ahli yang telah memberikan motivasi serta arahan dalam tulisan ini.

4. Drs H. Sardi, selaku Kepala Pusat Pengembangan Penataran Guru Kesenian Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat mengikuti studi lanjut pada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Drs Hendro Martono MSn dan Drs Baghawan Ciptoning MSn, dosen Seni Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah banyak memberikan dorongan moril serta pemikiran-pemikiran kritis dalam menanggapi setiap persoalan yang muncul selama penulisan tesis ini. Terutama sebagai penata tari yang dengan ikhlas memberikan informasi tentang Koreografi Arsitektural *Tamansari Mongso Rendheng*.
6. Ibu Dartini Sudarno tercinta yang selama ini selalu memberikan perhatian kepada penulis agar selalu sabar dan tawakal dalam meraih keinginan. Satu kata yang tak terlupakan hendaknya selalu berdoa mohon petunjuk pada Allah SWT, agar cita-cita dapat terwujud.
7. Anakku tercinta Ghofarda Candra Sukma dan suamiku H. Abdul Ghofar, serta semua saudara-saudaraku yang selalu memberikan semangat dan motivasi, sehingga tesis ini dapat terwujud dengan baik. Terutama anak tunggalku yang selalu menimbulkan motivasi tersendiri dalam setiap bekerja dan belajar.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, atas keikhlasannya membantu, semoga mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Akhirnya penulis menyadari tesis ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis dengan senang hati menerima segala kritik dan saran. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 18 Juli 2006

Penulis



DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
PERNYATAAN	iii
ABSTRACT	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
 I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Lingkup Masalah	6
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Manfaat	10
 II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
A. Tinjauan Pustaka	12
B. Kerangka Teoretis	19
 III. METODOLOGI	
A. Desain Penelitian	24
B. Teknik Pengumpulan Data	25
C. Analisis Data	27
 IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Latar Belakang Penata Tari	29
1. Baghawan Ciptoning	29
2. Hendro Martono	34
B. Konsep Koreografi	40
1. Judul Koreografi	40
2. Tema Koreografi	41
3. Waktu dan Ruang	42
4. Konsep Penonton	44
5. Konsep Tata Cahaya	45
6. Konsep Koreografi Lingkungan	50
C. Latar Belakang Penciptaan <i>Tamansari Mongso Rendheng</i>	67
1. Sifat Kreatif	67
2. Pengembangan Kreatif	68
3. Proses Penciptaan	70
D. Penyajian Koreografi <i>Tamansari Mongso Rendheng</i>	88

V. PENUTUP

- A. Kesimpulan121
- B. Saran-saran124

KEPUSTAKAAN125

LAMPIRAN129



DAFTAR GAMBAR

Gb. 1. Lampu Minyak	48
Gb. 2. Lilin <i>Kambang (Apung)</i>	48
Gb. 3. <i>Sumur Gumuling</i>	52
Gb. 4. Arsitektur Tamansari Lama, <i>Gedong Sekawan</i>	66
Gb. 5. Arsitektur Tamansari Lama, <i>Umbul Binangun</i>	71
Gb. 6. Arsitektur Tamansari Lama, <i>Gedong Sekawan</i>	72
Gb. 7. Arsitektur Tamansari Lama	73
Gb. 8. Bentuk Atap <i>Gapura Panggung</i>	74
Gb. 9. <i>Umbul Binangun</i>	74
Gb.10. <i>Gapura Panggung</i>	77
Gb.11. <i>Gedong Sekawan</i>	77
Gb.12. <i>Umbul Binangun</i>	78
Gb.13. <i>Umbul Kuras Dan Umbul Muncar</i>	79
Gb.14. Tempat Istirahat Sultan.....	79
Gb.15. <i>Gapura Agung</i>	80
Gb.16. a. <i>Kampung Taman</i>	81
Gb.16. b. <i>Sumur Gumuling</i>	82
Gb.17. <i>Urung-Urung</i>	83
Gb.18. <i>Gapura Panggung</i> Dilihat Dari Arah Barat	92
Gb.19. <i>Srimpi Gelas</i>	93
Gb.20. Penari <i>Flamenco</i> Di Atas <i>Gapura Panggung</i> , Pemain Gitar Di <i>Relung Pintu Gapura Panggung</i>	93
Gb.21. Penari <i>Flamenco</i> Dan Pemain Gitar Di <i>Relung Pintu Gapura</i> <i>Panggung</i>	94
Gb.22. Tari <i>Waltz</i>	95
Gb.23. Tari <i>Waltz</i>	95
Gb.24. Prosesi Menuju <i>Umbul Binangun</i>	97
Gb.25. Musik Prajurit Keraton Yogyakarta	98
Gb.26. Dagelan <i>Parikeno</i>	99
Gb.27. Repertoar Di Tengah <i>Umbul Kuras</i>	100
Gb.28. Repertoar Di Tengah <i>Umbul Muncar</i>	100
Gb.29. Repertoar Di Tengah <i>Umbul Muncar</i>	101
Gb.30. Repertoar Di Tengah <i>Umbul Muncar</i>	102
Gb.31. <i>Umbul Binangun</i>	103
Gb.32. Repertoar <i>Srimpen Lelumban</i> Di <i>Umbul Binangun</i>	103
Gb.33. Repertoar <i>Srimpen Lelumban</i> Di <i>Umbul Binangun</i>	104
Gb.34. Lilin <i>Kambang (Apung)</i>	105
Gb.35. Repertoar Di <i>Umbul Binangun</i>	106
Gb.36. <i>Relung Masjid Sumur Gumuling</i>	109

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Proses Penciptaan <i>Tamansari Mongso Rendheng</i>	57
Bagan 2. Latar Belakang Penciptaan <i>Tamansari Mongso Rendheng</i> ...	62
Bagan 3. Jalur Prosesi Koreografi <i>Tamansari Mongso Rendheng</i>	90
Bagan 4. Prosesi Penyajian <i>Tamansari Mongso Rendheng</i>	119



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. Permohonan Ijin Penelitian	130
Lampiran B. Permohonan Ijin Penelitian	131
Lampiran C. Permohonan Ijin Penelitian	132
Lampiran D. Peta Tamansari Tempo Dulu	133
Lampiran E. Daftar Pemain	134
Lampiran F. <i>Rundown Tamansari Mongso Rendheng</i>	135



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketika kita mendengar atau membaca Tamansari, yang terlintas adalah sebuah tempat istirahat dan hiburan saja. Sementara itu nama Tamansari yang terletak di kompleks Keraton Yogyakarta Hadiningrat dapat diartikan sebagai suatu taman yang sangat indah dan mempesona. Tamansari adalah taman air yang berada di dalam benteng dan seolah-olah khusus diperuntukkan bagi Sultan dan keluarganya. Tamansari merupakan tempat rekreasi, tempat peristirahatan, dan juga berfungsi sebagai tempat pertahanan (hal itu ditunjukkan dengan adanya lorong-lorong di bawah tanah). Bangunan-bangunan di Tamansari meliputi: *Gerbang Kenari, Gedong Pengunjukan dan Gedong Temanten, Gapura Panggung, Gedong Sekawan, Pasiraman Umbul Binangun, Gapura Agung, Sumur Gumuling, Pulo Kenanga, Pulo Panembung, Gerbang Carik, Pasarean Ledoksari* (Soekiman, 1993: 18-66). Selain itu Tamansari dikenal dengan sebutan *Water Kasteel* atau istana air, dan *Umbul Binangun* merupakan *mascot* dari Tamansari (Sukirman, 1989:13).

Tamansari adalah sebuah komplek yang berisi bangunan, kolam, kebun, dan taman. Tamansari dibangun pada masa Sultan Hamengku Buwana I (1755-1792), oleh seorang arsitek dari Portugis, yang diberi nama Jawa oleh Sultan yaitu Demang Tegis, dan dipercaya untuk membuat bangunan Pesanggrahan Tamansari. Sehingga bangunan Pesanggrahan Tamansari ada unsur-unsur yang menunjukkan arsitektur

Portugis (Sukirman, 1989: 9-10). Nama Tamansari dapat diartikan sebagai suatu taman yang sangat indah dan mempesona.

Lingkungan hidup manusia terdiri dari : lingkungan fisik/non hayati (tanah, air, cahaya, suhu, kelembaban); lingkungan hayati (tumbuh-tumbuhan, hewan, jamur, mikroba); sedangkan lingkungan sosial budaya (adat istiadat, norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, keyakinan, hukum) (Suhardjo, 2004: 129-134). Bangunan Tamansari sekarang banyak yang runtuh karena faktor alam dan manusia. Kepekaan manusia terhadap lingkungan pada zaman sekarang ini mulai terkikis, karena adanya kerusakan-kerusakan lingkungan yang sebagian besar diakibatkan oleh manusia yang tidak bertanggung jawab. Kerusakan lingkungan yang diakibatkan manusia ini akan mengakibatkan disharmoni dengan hati nurani kita sendiri, disharmoni dengan masyarakat, disharmoni dengan tata lingkungan alam (Sumardjo, 2001: 150). Kerusakan tersebut dengan sendirinya memutus siklus kehidupan di dunia ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sudah saatnya kita sebagai masyarakat berfikir dan merenungkan kembali untuk menjadikan lingkungan Tamansari ini harmoni kembali. Harmoni dalam menjaga keseimbangan hati, keseimbangan dengan masyarakat, dan keseimbangan dengan lingkungannya. Keseimbangan hidup berdampingan dengan lingkungan yang merupakan bagian ekosistem yang tidak terpisahkan.

Seniman mempunyai cara pandang tersendiri dalam merespon lingkungan. Tidak mengherankan jika seorang seniman banyak

menunjukkan kebesaran alam dan lingkungan, dalam bentuk lukisan, patung, tembang, puisi, bahkan seni drama dan seni tari juga banyak mengangkat tema-tema yang berlatar belakang lingkungan sebagai sumber inspirasi karyanya. Bahkan budaya bangsa tidak akan terlepas pula dari lingkungan.

Lingkungan dan masyarakat Tamansari sangat erat hubungannya dengan aktivitas dan pertumbuhan kesenian, karena dengan kesenian mereka selalu dapat melakukan aktualitas diri, berkreasi sesuai dengan kebutuhan, dan terus hidup dalam kebudayaan masyarakatnya. Masyarakat dan lingkungan selalu berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya, karena masyarakat itu sendiri merupakan bagian dari lingkungan hidup.

Lingkungan yang mempunyai cakupan luas dalam pandangan kebudayaan sebagai faktor strategis kiranya mampu memberikan ruang untuk memulai kembali penyadaran budaya. Perilaku moral, etika diberbagai sektor kebijakan publik merupakan indikator terjadinya persoalan. Pada sisi lain seniman selalu memandang fenomena lingkungan tersebut sebagai sumber inspirasi penciptaan karya seninya.

Lingkungan sebagai kedalaman roh budaya merupakan ruang dan waktu yang bergerak secara internal maupun eksternal menuju keselarasan jiwa kebudayaan. Sehingga proses pertumbuhan budaya mencapai tata nilai, etika serta estetika dalam suatu keharmonisan.

Lingkungan dan alam semesta mengandung nilai-nilai estetika yang alami, dan ini merupakan potensi besar bagi para seniman untuk

mengeksplorasi dalam melahirkan karya-karya seninya. Oleh sebab itu wajar dan memang suatu kebutuhan bahwa di kalangan teater baik secara individu maupun kelompok, sastrawan dan perupa ataupun para penata tari memerlukan ruang untuk mengeksplorasi lingkungannya dalam rangka mengkomunikasikan diri, sehingga terlahir karya-karya seni yang spektakuler. Sumaryono menyatakan dalam buku *Restorasi Seni Tari & Transformasi Budaya* sebagai berikut:

Demikian besar potensi alam dan lingkungan, ini memberikan keleluasaan bagi seniman untuk mendapatkan rangsang-rangsang ide bagi kepentingan karya seninya. Namun keberhasilan suatu kegiatan eksplorasi akan tergantung pada cara dan kesungguhan pelaku-pelakunya. Oleh karena itu proses studi eksplorasi dengan alam dan lingkungannya tidak semudah kalau kita berada di ruang studio tari misalnya. Dalam hal ini dibutuhkan adanya kesadaran yang tinggi, konsentrasi dengan penuh kesungguhan serta ketajaman dan kepekaan dalam menanggapi, menjajagi, melakukan atau memperlakukan gejala-gejala kehidupan alam dan lingkungan di sekitarnya (Sumaryono, 2003: 39).

Kepedulian atas kesadaran akan lingkungan ditangkap penata tari Hendro Martono dan Baghawan Ciptoning dalam sebuah medium Koreografi *Tamansari Mongso Rendheng* dengan melakukan eksplorasi di lingkungan Tamansari Keraton Yogyakarta. *Mangsa rendheng*, berarti musim hujan, karena di Indonesia hanya dikenal dua musim, yaitu musim hujan (Jawa: *mangsa rendheng*) dan musim kemarau (Jawa: *mangsa ketiga*) (Purwadi, 2005: 321). Di musim hujan, curah air sangat banyak disertai suhu udara dingin akan mempengaruhi dalam sikap ketubuhan. Ketubuhan adalah faktor utama bagi seorang penari. Tubuh menjadi sudut pandang dalam melihat segala permasalahan kesenian serta unsur-unsur yang ada di dalamnya, seperti gerak, bunyi, cahaya,

raga, dan ruang-waktu yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan (Ciptoning, 2003: 346-350). Situasi kondisi alam sangat berbeda, sehingga mempengaruhi perilaku alam, mempengaruhi perubahan perilaku manusia, sosial dan kebutuhan kenyamanan fisik tubuh manusia (Budihardjo, 1997: 101).

Tamansari Mongso Rendheng sebuah koreografi ditata oleh Hendro Martono dan Baghawan Ciptoning di situs sejarah Tamansari Keraton Yogyakarta. Koreografinya berorientasi pada arsitektur bangunan bersejarah yang berupa taman air atau danau buatan. Pertunjukan di Tamansari pada musim penghujan merupakan perpaduan karya cipta manusia berpadu dengan kondisi alam.

Koreografi *Tamansari Mongso Rendheng* adalah sebuah hasil dari eksplorasi gerak dan suara di ruang bangunan lama yang menawarkan wacana baru, dalam upaya mengisi dan menghidupkan arsitektur kuno dengan perilaku budaya. Pertunjukan tersebut dikemas secara eksklusif yang menghadirkan nuansa eksotis arsitektur Tamansari.

Potensi pertunjukan *Tamansari Mongso Rendheng* bagi penonton, apakah dapat untuk mengingatkan perjalanan sejarah Tamansari, atau membawa para penonton dengan imajinasinya yang mengembara, menjelajah ke alam lingkungan lain yang apabila dirasakan akan memperbanyak pengalaman spiritual dan kultural. Di lingkungan Tamansari, Koreografi *Tamansari Mongso Rendheng* merupakan bagian ekologi yang tak terpisahkan, seiring dengan harmoni antara kehidupan

masyarakat di lingkungan Keraton, selaras antara seni dan kehidupan masyarakatnya, alam dan kehidupan, manusia dengan Tuhan.

Tamansari Mongso Rendheng dapat menjadi titik tolak untuk langkah kerja selanjutnya dalam membuka wacana baru dan cara pandang baru untuk tak saja menjaga dan memelihara, tetapi mampu memberi nafas baru pada warisan budaya bangunan lama. Lingkungan Tamansari sangat perlu dipelihara serta diberdayakan agar lebih bermanfaat bagi berbagai lapisan masyarakat, bukan hanya sebagai obyek wisata yang beku dan kaku. Pertunjukan ini merupakan sebuah tantangan bagi berbagai pihak untuk merenungkan kembali apa yang seharusnya dilakukan atas peninggalan-peninggalan sejarah yang berwujud arsitektur kuno semacam Istana Air Tamansari di Yogyakarta. Pertunjukan ini merupakan alternatif untuk memfungsikan peninggalan budaya yang berbentuk bangunan yang tak hanya sebagai bangunan yang kosong, tetapi juga mampu membuka pemahaman dan penafsiran baru tentang pergumulan gagasan gerak dan suara dalam bingkai arsitektur multikultur. *Tamansari Mongso Rendheng* karya Hendro Martono dan Baghawan Ciptoning menunjukkan arti pentingnya penelitian ini untuk dilaksanakan.

B. Identifikasi dan Lingkup Masalah

Seni tari di Indonesia khususnya seni tradisi sedang mengalami *stagnasi*, keadaan ini diakibatkan oleh semakin mudarnya fungsi sosio-kultural masyarakat pendukung. Sehingga mengecil pula frekuensi pementasan, berkurangnya penghargaan atas karya tari sebagai salah

satu bentuk kebudayaan. Kendati kesenian tradisional masih tetap hidup dan diusahakan hidup, namun kenyataannya tidaklah sebaik yang diharapkan. Sejak seni tradisi ada, kesenian tersebut sampai sekarang banyak mengalami masa-masa pasang surut. Keadaan ini mengakibatkan semakin mengendornya hubungan antara seniman tari dan penikmatnya, juga menurunnya frekuensi pertemuan baik dalam pentas maupun latihan.

Untuk mengatasi kemandekan (*stagnasi*) kreativitas tersebut diperlukan pola lebih luwes sehingga banyak menarik minat calon seniman dan pelaku kesenian yang selalu menyesuaikan kondisi dan situasi jamannya. Menggali, memberdayakan dan merevitalisasi kesenian yang mulai ditinggalkan masyarakat khususnya seni tari, merupakan sebuah tugas yang mulia.

Menurut Hermien Kusmayati, tempat pertunjukan tidak selalu di panggung atau arena yang dipersiapkan khusus untuk pementasan. Halaman atau beranda rumah, pematang sawah, sepanjang jalan, lapangan dengan pohon atau peninggalan tertentu di sekitarnya, dan pantai tidak jarang menjadi arena penyajian atau prosesi seni pertunjukan khusus (Sri Wijayadi & Nur Sahid (Ed.), 2000: 177). Dalam tulisan Ignas Kleden, Sardono berkeyakinan bahwa panggung untuk suatu seni pertunjukan bukanlah sekedar *stage* yaitu ruang berukuran sekian meter panjang dikali sekian meter lebar, melainkan masyarakat dan kebudayaan pendukung dan penikmat kesenian tersebut. Dengan demikian pertunjukan bukanlah sekedar mengisi ruang secara fisik,

melainkan mengisi sesuatu ke dalam kebudayaan (Waridi & Bambang Murtiyoso (Ed.), 2005: 353).

Adanya interaksi antara penonton dengan pemain. Ciri-ciri lain yang meniadakan jarak antara tontonan dan penonton; terjadi di mana dan kapan saja. Sumandiyo Hadi dalam *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap pada Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta* pada tanggal 06 September 2002 menyampaikan bahwa:

Kreativitas tari dewasa ini menciptakan suatu tontonan yang akrab atau intim dengan penonton. Batas-batas antara tontonan (tempat menari), dan tempat penonton yang nampak jelas pada pertunjukan konvensional, seperti tempat pertunjukan proscenium, pendapa, ditiadakan dalam tontonan tari. Tari ternyata dapat dipertunjukkan di tempat atau *venue* yang unik, aneh, seperti di jalan-jalan raya, di tempat-tempat peninggalan sejarah, di atas *keramba* aliran sungai, arena terbuka, dan sebagainya. Usaha menciptakan keakraban antara penonton dan tontonan dapat dicapai. Pemain atau penari dapat muncul dari tempat penonton, bahkan dapat terjadi secara kebetulan penonton sendiri tercipta menjadi sebuah kesatuan pertunjukan atau bersatu dalam tindakan (*to unite in action*). Pertunjukan tari sekarang ini, dapat terjadi di mana saja; menyatu dengan alam, lingkungan, dan masyarakatnya (Hadi, 2002 : 15-16).

Secara teatrikal Richard Schechner juga menyampaikan bahwa lingkungan dapat dipahami melalui dua cara yaitu: 1) seseorang mencipta lingkungan dengan mengubah ruang; 2) seseorang melakukan negosiasi dengan lingkungan dan menjalin dialog dengan ruang (Yudiaryani, 2002: 321-331).

Salah satu usaha agar seni tari selalu eksis adalah adanya Koreografi Arsitektural *Tamansari Mongso Rendheng* karya Hendro Martono dan Baghawan Ciptoning, adalah sebuah hasil dari eksplorasi gerak dan suara di ruang bangunan lama yang menawarkan wacana baru, dengan upaya mengisi dan menghidupkan arsitektur kuno dengan perilaku budaya. Hal

itu terjadi karena adanya interaksi dengan bangunan atau artefak yang direspon dan diaktualisasikan ke dalam karya seni tari. Usaha penata tari tersebut adalah salah satu terobosan agar seni tari selalu eksis di masyarakat.

Koreografi Arsitektural *Tamansari Mongso Rendheng* adalah sebuah karya baru yang merespon bentuk bangunan Tamansari dengan tarian dan musik. Sebuah koreografi yang mengikuti arsitektur yang tersebar di beberapa lokasi sepanjang kurang lebih satu kilometer atau seluas 12.666 Ha (Brosur *Tamansari*, 2002). Penonton dikondisikan untuk berjalan mengikuti jalur atau urutan koreografinya, dengan durasi pertunjukan sekitar 4 jam. Arsitektur yang direspon sebagai koreografi adalah: 1) *Gapura Panggung*, 2) *Gedong Sekawan*, 3) *Umbul Binangun*, 4) *Pasarean Ledhoksari*, 5) *Gapura Agung*, 6) *Kampung Taman*, 7) *Sumur Gumuling*, 8) *Urung-urung*.

Tamansari Mongso Rendheng adalah sebuah konsep koreografi lingkungan yang digarap dengan bentuk-bentuk ekspresi yang menyampaikan citra perasaan yang disebut kehidupan batiniah, realitas subjektif, kesadaran merupakan sesuatu yang konstan, tetapi perwujudan bentuk-bentuk tersebut begitu beragam sehingga tidak disadari adanya faktor-faktor lain yang sebenarnya secara kebetulan keadaannya berlaku. Faktor-faktor perubahan tersebut antara lain: citra yang ingin diekspresikan, tanggapan masyarakat, penemuan tujuan dari kreasi artistik, dan kesempatan yang ditawarkan oleh lingkungan fisik dan budaya.

Tamansari mengilhami konsep koreografi lingkungan yang dikembangkan penata tari sehingga dapat memanfaatkan idiom Tamansari sebagai wujud kreativitasnya dalam menciptakan sebuah tarian baru yang spektakuler. Dengan demikian penata tari mampu menangkap fenomena lingkungan yang ada. Lingkungan Tamansari telah digarap secara menarik dengan totalitas sehingga menghasilkan karya tari yang kreatif dan inovatif.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian di atas bahwa konsep koreografi lingkungan karya Hendro Martono dan Baghawan Ciptoning, dipandang perlu untuk diketahui lebih jauh tentang penerapan konsep koreografi lingkungan dalam *Tamansari Mongso Rendheng* yang digelar pada tanggal 01 dan 02 Maret 2003 di Tamansari Keraton Yogyakarta dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi penata tari dalam menerapkan konsep koreografi lingkungan dalam *Tamansari Mongso Rendheng*.
2. Bagaimana proses penyajian *Tamansari Mongso Rendheng*.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui, mengkaji, dan menganalisis Koreografi Arsitektural *Tamansari Mongso Rendheng*

dengan dua butir pembahasan yaitu (1) konsep koreografi (2) proses penyajian pada koreografi *Tamansari Mongso Rendheng*.

2. Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini sebagai berikut :

- a. Sebagai masukan dan menambah wawasan seni bagi masyarakat dalam pengembangan dan peningkatan pementasan tari *out door*.
- b. Sebagai masukan pengetahuan dan pemahaman tentang proses kreatif penata tari.
- c. Sebagai referensi bagi lembaga-lembaga pendidikan seni dalam pengembangan koreografi yang berorientasi pada lingkungan.
- d. Sebagai bahan pertimbangan bagi penata tari dalam bidang tari pada umumnya, dan khususnya dalam hal koreografi.